

PENDEKATAN EDUKATIF GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH DI SMP MARIA ASSUMPTA KLATEN

Hanifah Widayanti

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

(hanifahwidayanti96@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan edukatif oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani siswa yang mengalami permasalahan perilaku di SMP Maria Assumpta Klaten. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menggantikan pendekatan hukuman konvensional yang sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan karakter siswa. Sebagai alternatif, pendekatan edukatif dipandang lebih efektif karena berfokus pada pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan perubahan perilaku melalui proses pembelajaran dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek utama guru BK serta beberapa siswa yang pernah mendapatkan layanan bimbingan melalui pendekatan edukatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap catatan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, yang menekankan pada pemberian konsekuensi positif dan logis, mampu mendorong siswa untuk memahami makna dari setiap tindakan yang dilakukan. Siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku menyimpang mengalami peningkatan dalam hal kedisiplinan, kesadaran diri, dan kemampuan reflektif terhadap kesalahan. Dengan demikian, pendekatan edukatif terbukti efektif dalam membina karakter siswa secara konstruktif dan manusiawi. Peneliti merekomendasikan agar pendekatan ini diterapkan secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari layanan BK di sekolah.

Kata Kunci: Pendekatan Edukatif; Bimbingan Konseling; Konsekuensi Positif

Abstract

This study aims to provide an in-depth description of the implementation of the educational approach by Guidance and Counseling (GC) teachers in addressing behavioral problems among students at SMP Maria Assumpta Klaten. The background of this research stems from the need to replace traditional punitive methods, which often have negative impacts on students' psychological development and character formation. As an alternative, the educational approach is considered more effective because it emphasizes the development of self-awareness, responsibility, and behavioral



change through learning and reflection processes. This study employs a descriptive qualitative method with the main subjects being GC teachers and several students who have received counseling services through the educational approach. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis of counseling records. The findings reveal that the educational approach emphasizing the use of positive and logical consequences—encourages students to understand the meaning behind their actions and take responsibility for their behavior. Students who previously exhibited deviant behavior showed noticeable improvement in discipline, self-awareness, and reflective thinking. Therefore, the educational approach proves to be an effective, constructive, and humanistic strategy for character development among students. The study recommends that this approach be implemented consistently and integrated into the overall guidance and counseling services in schools.

Keywords: *Educational Approach; Guidance And Counseling; Positive Consequences.*

A. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Konseling dimaksudkan untuk membantu dan mengarahkan individu secara umum, khususnya kepada siswa di madrasah atau sekolah untuk meningkatkan proses belajar mereka. Selain itu bimbingan dan konseling juga membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka (Sukatin, Dianovi, Siregar, Mawaddah, & Suryaningsih, 2022). Layanan BK berfungsi tidak hanya dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu berkembang secara optimal. Dengan layanan yang sesuai maka siswa diharapkan dapat mengatasi masalahnya secara mandiri dan berperilaku yang lebih baik.

Permasalahan-permasalahan yang muncul di lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran semua pihak di lingkungan akademik, seperti guru yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan (Fahrezi, 2018). Pengaruh guru bimbingan dan konseling sangatlah besar, maka dari itu guru bimbingan dan konseling haruslah memiliki strategi untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab konselor sekolah untuk mengatasinya. Guru bimbingan dan konseling memiliki cara serta strategi tersendiri, strategi tersebut juga disesuaikan dengan permasalahan siswa dan strategi ini biasa disebut dengan strategi layanan konseling. Strategi merupakan suatu bentuk perencanaan dalam mencapai tujuan, agar suatu tujuan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Menurut (Wahyuni, 2020), strategi layanan BK setidaknya mencakup



peran sebagai pembimbing untuk membentuk kedewasaan siswa, sebagai motivator agar siswa tidak melanggar aturan sekolah dan bersemangat dalam belajar, serta sebagai korektor untuk membedakan nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku siswa.

Dalam praktik di lapangan, masih banyak sekolah yang menggunakan pendekatan hukuman tradisional seperti skrosing, hukuman fisik, penghukuman verbal di depan umum, dan memanggil orang tua untuk menghukum siswa yang bermasalah. Tanpa mempertimbangkan pembinaan karakter yang mendalam, metode hukuman ini berfokus pada efek jera jangka pendek. Penggunaan hukuman keras terhadap siswa justru dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional mereka, menimbulkan rasa malu, pemberontakan, bahkan menurunkan motivasi belajar (Fauzi, 2016).

Kasus kekerasan atau penerapan hukuman keras di lingkungan sekolah hingga kini masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 25% pelanggaran hak anak terjadi di lingkungan pendidikan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Angka ini mencerminkan masih lemahnya implementasi kebijakan perlindungan anak di sekolah, meskipun pemerintah telah menetapkan Permendikbud Nomor 82

Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan sebagai pedoman resmi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian pendidik masih menggunakan pendekatan hukuman konvensional sebagai sarana mendisiplinkan siswa, tanpa mempertimbangkan dampak psikologis jangka panjang yang ditimbulkan. Padahal, tindakan kekerasan di sekolah dapat menimbulkan trauma, menurunkan motivasi belajar, bahkan memperburuk hubungan antara guru dan siswa. Sekolah seharusnya menjadi ruang aman dan ramah anak, bukan tempat yang menimbulkan ketakutan atau tekanan emosional.

Oleh karena itu, perlu adanya pergeseran paradigma dari pendekatan hukuman menuju pendekatan edukatif dan humanis dalam menangani pelanggaran siswa. Pendekatan edukatif menekankan pembelajaran moral, refleksi, dan tanggung jawab sebagai bentuk konsekuensi logis atas perilaku yang dilakukan. Selain itu, peningkatan kesadaran guru tentang pendidikan tanpa kekerasan serta pelatihan manajemen kelas berbasis empati dan komunikasi positif menjadi kunci penting dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, mendidik, dan berkarakter.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya adanya perubahan paradigma dalam menangani siswa bermasalah, yakni dari pendekatan hukuman yang bersifat represif menuju pendekatan edukatif dan humanistik yang lebih berorientasi pada



pembentukan karakter. Pendekatan edukatif menekankan bahwa setiap tindakan guru baik berupa teguran, nasihat, maupun pemberian konsekuensi harus mengandung nilai-nilai pendidikan yang bertujuan mendidik siswa agar memahami dan menghargai berbagai norma kehidupan, seperti norma hukum, moral, sosial, susila, dan agama (Gowasa, 2021). Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut, tetapi untuk membangun kesadaran siswa terhadap tindakan mereka sendiri. Melalui konsekuensi yang logis dan bermakna, siswa diajak untuk merenungi perilakunya, memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta belajar memperbaikinya. Dengan demikian, proses disiplin tidak lagi dilihat sebagai hukuman, tetapi sebagai proses pembelajaran moral dan tanggung jawab pribadi.

Pendidikan yang baik harus menciptakan lingkungan yang suportif, empatik, dan reflektif, di mana setiap siswa merasa dihargai sebagai individu yang sedang berkembang. Guru sebagai pendidik berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan karakter melalui pendekatan dialogis, bimbingan yang tulus, serta keteladanan dalam bersikap. Dengan penerapan pendekatan edukatif secara konsisten, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya menuntut prestasi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan integritas moral peserta didik secara menyeluruh.

SMP Maria Assumpta Klaten menjadi salah satu contoh sekolah yang menerapkan pendekatan edukatif dalam layanan BK menghadapi siswa yang bermasalah. Guru BK di sekolah ini tidak lagi menggunakan hukuman tradisional atau hukuman-hukuman keras dalam menangani siswa bermasalah, melainkan dengan menerapkan konsekuensi positif yang berkaitan langsung dengan tindakan yang dilakukan siswa. Sebagai salah satu contoh yaitu ketika siswa yang mencoret-coret dinding sekolah maka oleh guru BK diberi tanggung jawab untuk mengecat kembali dinding yang sudah di coret tersebut. Dengan pendekatan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan membangun kesadaran siswa terhadap dampak perbuatannya.

Pentingnya pendekatan edukatif juga didukung oleh berbagai penelitian. (Angelin, 2023) menemukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di SMAN 6 Sigi meningkat secara signifikan setelah penerapan hukuman yang bersifat edukatif. Selain itu, penelitian oleh (Jannah & Nasution, 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan teknik Empty Chair dalam layanan konseling individu mampu meningkatkan kesadaran diri, keterampilan interpersonal, serta membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan seperti kecemasan dan perundungan. Penelitian lain oleh (M, Nensilanti, & Juanda, 2022) menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru BK, seperti keterbukaan, empati, dan dukungan positif, sangat



berperan dalam keberhasilan membina hubungan dengan siswa dan menangani perilaku bermasalah secara efektif. Dengan berbagai fakta tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mendeskripsikan lebih dalam bagaimana penerapan pendekatan edukatif oleh guru BK dalam menangani siswa bermasalah di SMP Maria Assumpta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan edukatif oleh guru BK dalam menangani siswa bermasalah di SMP Maria Assumpta Klaten.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pendekatan edukatif oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani siswa bermasalah di SMP Maria Assumpta Klaten. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan mendalam melalui pengalaman langsung subjek penelitian. Fokus utama penelitian adalah menggali bagaimana guru BK menerapkan nilai-nilai edukatif dalam proses bimbingan, strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah guru BK di sekolah tersebut, yaitu Ibu Angela Admajasri Bianita Arigi, S.Pd,

yang berperan langsung dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Selain itu, beberapa siswa yang pernah menerima layanan BK juga dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data penelitian.

Sumber data terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru BK serta observasi langsung terhadap proses layanan bimbingan dan perilaku siswa selama kegiatan konseling berlangsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, seperti catatan konseling, laporan pelanggaran siswa, serta arsip kegiatan BK yang relevan dengan penerapan pendekatan edukatif.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman wawancara dan pedoman observasi. Kedua instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu penerapan nilai edukatif, bentuk konsekuensi logis dan positif, serta hasil perubahan perilaku siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- 1 Wawancara mendalam, untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman guru BK dalam menerapkan pendekatan edukatif.
- 2 Observasi langsung, untuk melihat interaksi guru dan siswa dalam situasi nyata di lingkungan sekolah.

3 Studi dokumentasi, untuk melengkapi dan menguatkan hasil observasi dan wawancara.

Untuk menjaga keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru BK, siswa, dan dokumen sekolah. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan bukti dokumentasi.

Dengan penerapan metodologi ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai penerapan pendekatan edukatif dalam layanan BK di SMP Maria Assumpta Klaten, serta kontribusinya dalam membentuk perilaku dan karakter positif siswa secara berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan edukatif yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani siswa bermasalah di SMP Maria Assumpta Klaten. Pendekatan edukatif dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling menekankan pada pemberian konsekuensi yang logis dan membangun, dengan tujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa. Pendekatan edukatif dalam layanan BK merupakan penerapan konkret dari prinsip-prinsip ini, di mana siswa didorong untuk memahami kesalahan mereka melalui pengalaman langsung, bukan dengan

memberikan hukuman. Pendidikan humanistik menekankan penghargaan positif, empati, dan aktualisasi diri agar individu menjadi fokus utama dalam perubahan perilaku (Setiawati, n.d.).

(Gowasa, 2021) menegaskan bahwa pendekatan edukatif dalam pendidikan harus mencakup tindakan-tindakan yang bernilai pembelajaran, baik dalam sikap maupun dalam konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai norma hukum, moral, sosial, maupun agama. Penerapan pendekatan edukatif di sekolah-sekolah berfokus pada membangun rasa tanggung jawab, memperbaiki perilaku, dan mengembangkan karakter positif siswa.

BK disekolah bertindak sebagai pengampu layanan bimbingan, salah satunya untuk memotivasi siswa, memberikan layanan informasi pada siswa, memberikan bimbingan-bimbingan yang bermanfaat bagi siswa seperti bimbingan kelompok, bimbingan belajar teman sebaya, memberikan layanan konseling bagi siswa, memberikan layanan orientasi dan masih banyak lagi yang lain. Juga sebagai dukungan system yang mana guru BK harus memiliki aktualisasi yang bagus dalam bidangnya, agar pelayanan yang diberikan benar-benar menjadi bagian kerja utuh konselor kepada siswanya (Susanto, 2018).

Penerapan pendekatan edukatif dengan konsekuensi positif di SMP Maria



Assumpta Klaten ini juga menunjukkan adanya perubahan positif perilaku pada siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Angela Admajasri Bianita Arigi, S.Pd., selaku guru BK, mengungkapkan bahwa pendekatan edukatif yang ia terapkan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Ia menyampaikan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya sering terlambat dan kurang bertanggung jawab, kini mulai menunjukkan sikap disiplin dan kesadaran dalam mengikuti aturan sekolah. Salah satu contohnya adalah seorang siswa yang dulunya sering mencoret-coret fasilitas sekolah, kini secara aktif terlibat dalam kegiatan kebersihan kelas dan menjaga ketertiban. Ibu Angela juga menambahkan bahwa setelah diberikan konsekuensi positif, siswa cenderung lebih reflektif dan terbuka dalam sesi konseling. Mereka tidak hanya mengakui kesalahan, tetapi juga mampu menjelaskan alasan mereka dan mencari solusi bersama. Selain itu, berdasarkan pengamatan dari guru mata pelajaran lain, siswa-siswa yang mendapatkan pendekatan edukatif menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan interaksi sosial yang lebih baik di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga membentuk karakter siswa secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Penerapan konsekuensi yang sesuai atau relevan, seperti meminta siswa memperbaiki kerusakan yang dibuatnya,

memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang akibat dari tindakannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang memandang pengalaman sebagai salah satu sarana utama dalam pembelajaran (Syarifuddin, 2022).

Sebelum pendekatan edukatif diterapkan secara konsisten, guru BK mengungkapkan bahwa pelanggaran siswa di SMP Maria Assumpta Klaten cukup sering terjadi, seperti keterlambatan, vandalisme ringan (mencoret-coret fasilitas), dan rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Beberapa siswa cenderung bersikap pasif dalam sesi konseling, bahkan menghindari tanggung jawab atas tindakan mereka.

Namun, setelah diberi pendekatan edukatif yang menekankan konsekuensi logis dan reflektif, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan. Guru BK, Ibu Angela, menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan respons yang lebih positif, seperti bersedia menjalani konsekuensi tanpa perlawanan, lebih terbuka dalam diskusi konseling, serta menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki kesalahan. Misalnya, siswa yang awalnya sering terlambat kini justru menjadi pengingat bagi teman-temannya untuk datang tepat waktu. Siswa yang pernah berbicara kasar kepada teman, tidak hanya meminta maaf, tetapi juga aktif membantu teman dalam kegiatan belajar kelompok.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif tidak hanya efektif dalam mengurangi pelanggaran, tetapi juga mampu membentuk sikap tanggung jawab dan empati pada diri siswa. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang mendalam, di mana siswa tidak sekadar menerima hukuman, melainkan diajak untuk memahami alasan di balik aturan dan pentingnya perilaku disiplin. Dengan demikian, mereka belajar melalui pengalaman nyata tentang konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, serta mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

Lebih dari sekadar upaya menekan pelanggaran, pendekatan edukatif memberikan ruang pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Siswa didorong untuk merenungkan perbuatannya, berdialog dengan guru, dan mencari solusi bersama. Proses reflektif ini menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, serta kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, pembelajaran semacam ini menumbuhkan karakter yang lebih kuat dan sikap moral yang lebih matang.

Keberhasilan penerapan pendekatan edukatif tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Suasana sekolah yang kondusif, keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa, serta kepemimpinan kepala sekolah yang mengedepankan nilai-nilai humanis

menjadi faktor penentu utama. Ketika seluruh elemen sekolah memiliki visi yang sama untuk menciptakan disiplin yang berkeadilan dan penuh empati, maka terciptalah budaya sekolah yang positif—tempat di mana kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai paksaan, melainkan sebagai bagian dari proses tumbuh dan belajar bersama.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan beberapa bentuk pelanggaran serta konsekuensi positif yang diterapkan di SMP Maria Assumpta Klaten:

Tabel 1. Jenis Pelanggaran dan Konsekuensi Positif yang Diterapkan di SMP Maria Assumpta Klaten

No.	Bentuk Pelanggaran	Konsekuensi Positif yang dilakukan
1.	Mencoret-coret dinding sekolah	Mengecat ulang dinding yang dicoret sebagai bentuk tanggungjawab
2.	Membuang sampah sembarangan	Membersihkan area sekitar sekolah secara terjadwal
3.	Datang terlambat kesekolah	Mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan sekolah sebelum masuk kelas
4.	Berbicara kasar kepada teman	Membuat surat permintaan maaf kepada teman dan

	membacakannya dihadapan guru BK
5. Tidak mengerjakan tugas sekolah	Diberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk memperbaiki sikap disiplin.

Tabel di atas menggambarkan sebagian contoh konsekuensi positif yang diterapkan kepada siswa bermasalah di SMP Maria Assumpta Klaten. Berbeda dari pendekatan disiplin tradisional yang sering menggunakan hukuman fisik atau sanksi berat, sekolah ini menerapkan pendekatan edukatif dan konstruktif melalui pemberian tugas-tugas yang relevan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa.

Konsekuensi yang diberikan dirancang agar siswa belajar dari kesalahan secara reflektif, bukan melalui rasa takut atau paksaan. Misalnya, jika siswa terlambat datang ke sekolah, mereka diminta membantu kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap waktu dan kedisiplinan. Jika siswa bersikap tidak sopan kepada guru atau teman, mereka diajak untuk menulis surat permintaan maaf atau melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk penebusan dan latihan empati.

Tujuan utama dari penerapan konsekuensi positif ini adalah menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan refleksi moral pada siswa. Dengan memahami sebab dan akibat dari tindakan mereka sendiri, siswa diharapkan tidak hanya menghindari kesalahan di masa mendatang, tetapi juga membangun karakter positif seperti disiplin, peduli, dan menghormati orang lain. Pendekatan ini menjadikan proses pembinaan di sekolah lebih manusiawi, mendidik, dan efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Misalnya pada kasus siswa yang mencoret-coret dinding sekolah, konsekuensi yang diberikan oleh guru BK di SMP Maria Assumpta Klaten yaitu dengan mengecat ulang dinding tersebut. Dengan menggunakan metode ini siswa tidak hanya memperbaiki kesalahan yang diperbuat, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang membentuk sikap bertanggungjawab dan memahami akibat dari perbuatan yang sudah dilakukannya. Pendekatan ini sangat berbeda dengan hukuman konvensional yang hanya berorientasi pada efek jera tanpa memberi ruang pembelajaran kepada siswa.

Pendekatan edukatif melalui konsekuensi yang relevan ini juga sesuai dan konsisten dengan prinsip pendidikan karakter, dimana pengalaman nyata menjadi sarana pembelajaran perilaku (Usiono, Tambusai, & Ulfa, 2020). Tindakan-tindakan edukatif ini dilakukan secara persuasif, bukan paksaan, sehingga siswa

lebih mampu menerima konsekuensi tersebut dengan kesadaran, bukan keterpaksaan. Dengan memberikan konsekuensi positif yang konsisten menunjukkan bahwa guru BK di SMP Maria Assumpta Klaten tidak hanya mengatasi masalah perilaku secara reaktif, tetapi juga membangun system pembinaan karakter yang positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan edukatif oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Maria Assumpta Klaten mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Pendekatan ini menekankan pemberian konsekuensi positif yang relevan dan membangun, sehingga siswa tidak hanya menyadari kesalahan mereka, tetapi juga terdorong untuk memperbaikinya secara aktif. Melalui tindakan-tindakan yang edukatif dan bermakna, seperti mengecat ulang dinding yang dicoret atau membersihkan lingkungan sekolah, siswa belajar memahami dampak dari perbuatannya dan mengembangkan rasa tanggung jawab serta empati. Pendekatan ini terbukti lebih efektif daripada hukuman konvensional karena mampu membentuk karakter dan kesadaran diri siswa secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian ini, pendekatan edukatif direkomendasikan untuk diterapkan secara

lebih luas di berbagai jenjang dan satuan pendidikan. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih humanis, mendidik, dan membina, di mana setiap tindakan korektif terhadap siswa tidak dilakukan dengan hukuman semata, melainkan dengan tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter. Dengan demikian, sekolah dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan empati.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu, guru BK perlu meningkatkan kompetensi profesional dan emosionalnya melalui pelatihan, supervisi, serta refleksi berkelanjutan agar mampu memahami karakter, kebutuhan, dan latar belakang setiap siswa secara mendalam. Dengan pemahaman tersebut, guru BK dapat menyusun strategi layanan yang kontekstual dan personal, sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan kelembagaan melalui kebijakan dan program yang mendorong penerapan pendekatan edukatif secara konsisten. Setiap intervensi dalam layanan BK sebaiknya dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki



kesadaran diri, serta mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Dengan penerapan yang berkelanjutan, pendekatan ini akan memperkuat kultur positif dan harmonis di lingkungan sekolah.

E. Daftar Pustaka

- Angelin, T. C. (2023). Keefektifan Pemberian Hukuman Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas X Di SMAN 6 Sigi. Universitas Tadulako.
- Fahrezi, A. (2018). Layanan Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Institut Agama Islam Negeri Metro, 1–100. Retrieved from file:///C:/Users/DELL/Downloads/AJI_FAHREZI-1.pdf
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 1(1), 29–49. Retrieved from <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Fadilla Hanantaqiya, Charis Rizki Pradana. (2025). Penerapan Teori Humanistik Dengan Menggunakan Teknik Self-Acceptance Untuk Mengatasi Insecurity Pada Remaja Melalui Refleksi Diri. Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5 (1), 12-31.10.57094/jubikon.v5i1.2410
- Gaurifa, T. (2025). Penerapan Norma Religius Dalam Membentuk Perilaku Teladan Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5 (1), 61-79.10.57094/jubikon.v5i1.2644
- Gowasa, D. (2021). Hubungan Pendekatan Edukatif Dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mazino Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1(2).
- Jannah, N., & Nasution, F. (2024). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Melalui Bimbingan Konseling Individu dengan Teknik Empty Chair. Research and Development Journal of Education, 10(2), 24–28. Retrieved from <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/>
- M, S. R., Nensilanti, N., & Juanda, J. (2022). Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah. Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics, 2(1), 29. <https://doi.org/10.59562/wl.v2i1.35599>
- Miftahul Jannah, Nurjannah. (2025). Menemukan Ketenangan Di Tengah Badai Kecemasan: Pendekatan Konseling Islam. Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5 (1), 32-43.10.57094/jubikon.v5i1.2444
- Ndruru, Wida Mawati. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Toma. Counseling For All: Jurnal Bimbingan

- dan Konseling, 5 (1), 80-96.
10.57094/jubikon.v5i1.2647
- Nurjannah, M. J. (2025). MENEMUKAN KETENANGAN DI TENGAH BADAI KECEMASAN : PENDEKATAN KONSELING ISLAM. *Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 32-35.
- Sarumaha, A. (2025). Bimbingan Siswa SD Menjadi Terang Dan Garam Di Sekolah Hidup Dalam Nilai-Nilai Kristiani. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 44-60.10.57094/jubikon.v5i1.2643
- Sundari, P.I & Khairunnisa K. (2025). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Tantangan Anak Didikan Subuh Di Nagari Sungai Tarab. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 1-11.10.57094/jubikon.v5i1.2383
- Setiawati, F. A. (n.d.). Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan. Universitas Negeri Yogyakarta, 45–58.
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa*, 8(2), 1–12.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 222. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
- Usiono, Tambusai, K., & Ulfa, S. W. (2020). *Desain Pendidikan Karakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Wahyuni, M. (2020). Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP YP. *Al-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang. Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 2(2), 160–174.

